Arus Jurnal
Psikologi dan Pendidikan (AJPP)
Website: http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Email: jurnal.ajpp@ardenjaya.com

Pengaruh Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Budaya Alionda terhadap Pemahaman Konsep IPAS Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kabupaten Buton Utara

INFO PENULIS

Acoci
Universitas Muhammadiyah Buton
Acoci4sri@gmail.com
082190471709

Muhamad Iksan
Universitas Muhammadiyah Buton
iksanbioumb@gmail.com

Tarno
Universitas Muhammadiyah Buton
tarnokbumb@mail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 5, No. 2 Juni 2026
http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penilisan Referensi:

Acoci, Iksan, M., & Tarno. (2026). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Budaya Alionda terhadap Pemahaman Konsep IPAS Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kabupaten Buton Utara. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 5* (2), 2511-2519.

Abstrak

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang kontekstual agar mampu meningkatkan pemahaman konsep sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya Alionda terhadap pemahaman konsep IPAS siswa kelas V Sekolah Dasar di Kabupaten Buton Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experimental tipe Nonequivalent Control Group Design. Sampel penelitian berjumlah 50 siswa yang terdiri atas 25 siswa kelas eksperimen dan 25 siswa kelas kontrol yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial melalui uji Shapiro–Wilk, uji Levene, Welch's t-test, serta analisis N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai posttest kelas eksperimen (72,00) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (57,20), dengan tingkat ketuntasan belajar masing-masing sebesar 92% dan 64%. Hasil Welch's t-test menunjukkan perbedaan yang signifikan (Sig. = 0,002 < 0,05), sedangkan nilai Cohen's d = 0,97 menunjukkan ukuran efek yang besar. Meskipun nilai N-Gain berada pada kategori rendah, kelas eksperimen memperoleh peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian, pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya Alionda efektif meningkatkan pemahaman konsep IPAS sekaligus mendukung implementasi Pembelajaran Mendalam dan pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci: Budaya Alionda, Pembelajaran Berbasis Budaya, Pemahaman Konsep, IPAS, Pembelajaran Mendalam.

Abstract

IPAS instruction in elementary school requires a contextual approach to enhance conceptual understanding while instilling local cultural values. This study aims to analyze the effect of Alionda cultural values-based instruction on the conceptual understanding of IPAS among fifth-grade elementary school students in North Buton Regency. The study employed a quantitative approach using a quasi-experimental design of the nonequivalent control group type. The study sample consisted of 50 students, comprising 25 students in the experimental class and 25 students in the control class, selected using purposive sampling. Data were collected through tests, observations, and documentation, then analyzed using descriptive and inferential statistics via the Shapiro–Wilk test, Levene's test, Welch's t-test, and N-Gain analysis. The results showed that the average posttest score for the experimental class (72.00) was higher than that of the control class (57.20), with learning achievement rates of 92% and 64%, respectively. The results of Welch's t-test showed a significant difference (Sig. = 0.002 < 0.05), while Cohen's d = 0.97 indicated a large effect size. Although the N-Gain score fell into the low category, the experimental class achieved a higher improvement than the control class. Thus, learning based on Alionda's cultural values effectively enhances students' understanding of IPAS concepts while supporting the implementation of Deep Learning and the preservation of local culture.

Keywords: Alionda Culture, Culture-Based Learning, Conceptual Understanding, IPAS, Deep Learning.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang berperan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter yang diperlukan untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perubahan sosial budaya. Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, dan kemampuan peserta didik dalam memahami berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran di sekolah dasar dirancang agar lebih kontekstual, bermakna, dan berpusat pada peserta didik melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pendekatan tersebut diharapkan mampu membantu peserta didik membangun pemahaman konsep berdasarkan pengalaman nyata sehingga pembelajaran tidak berhenti pada aktivitas menghafal, tetapi berkembang menjadi proses membangun pengetahuan secara aktif (Shufa, 2018).

Salah satu mata pelajaran yang mengakomodasi pembelajaran kontekstual pada Kurikulum Merdeka adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran ini mengintegrasikan konsep-konsep ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial sehingga peserta didik mampu memahami hubungan antara manusia, lingkungan, dan berbagai fenomena kehidupan secara menyeluruh. Pembelajaran IPAS dirancang agar peserta didik mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial dan budaya. Oleh karena itu, proses pembelajaran IPAS perlu dikaitkan dengan kondisi nyata yang terdapat di lingkungan peserta didik agar konsep-konsep yang dipelajari menjadi lebih konkret dan mudah dipahami (Mushlihurrohman, 2026).

Namun demikian, implementasi pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran masih sering didominasi oleh penggunaan buku teks, metode ceramah, dan penyampaian materi yang bersifat abstrak sehingga keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran belum optimal. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami konsep-konsep IPAS secara mendalam karena pembelajaran lebih menekankan pada penguasaan informasi dibandingkan proses mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran melalui penggunaan media digital, model pembelajaran aktif, maupun gamifikasi mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Misalnya, penggunaan video interaktif dan gamifikasi Quizizz terbukti meningkatkan rata-rata hasil belajar dan ketuntasan klasikal peserta didik pada pembelajaran IPAS (Annisa, 2024).

Di sisi lain, pembelajaran yang mengaitkan materi dengan budaya lokal dinilai mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Kearifan lokal merupakan pengetahuan,

nilai, norma, adat istiadat, serta praktik budaya yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya suatu masyarakat, tetapi juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kontekstual karena dekat dengan kehidupan peserta didik. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami konsep akademik melalui pengalaman budaya yang telah mereka kenal, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, menarik, dan bermakna. Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal berkontribusi terhadap pembentukan karakter, pelestarian budaya, serta penguatan identitas peserta didik sebagai bagian dari masyarakat lokal (Shufa, 2018).

Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Integrasi kearifan lokal Parijoto dalam pembelajaran IPAS, misalnya, mampu meningkatkan literasi sains dan literasi budaya peserta didik karena pembelajaran dikaitkan dengan objek yang dekat dengan kehidupan mereka (Rohmanniyah et al., 2025). Selain itu, kajian Systematic Literature Review mengenai pembelajaran IPAS berbasis budaya lokal menunjukkan bahwa pengintegrasian budaya lokal mampu meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan partisipasi aktif peserta didik karena konsep-konsep yang dipelajari menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami (Mushlihurrohman, 2026). Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Kabupaten Buton Utara merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki kekayaan budaya lokal sebagai identitas masyarakat Kulisusu. Salah satu warisan budaya yang masih dikenal hingga saat ini adalah seni pertunjukan Alionda. Seni pertunjukan ini merupakan perpaduan antara tarian, nyanyian, dialog, permainan rakyat, dan gerakan manca atau silat yang disajikan secara kolektif sebagai bentuk ekspresi sosial masyarakat. Alionda tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dalam perayaan Idulfitri dan Iduladha, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya yang telah berkembang secara turun-temurun. Makna Alionda yang diidentikkan dengan gerakan saling mengaitkan jari kelingking membentuk lingkaran mencerminkan nilai persatuan, kebersamaan, kerja sama, gotong royong, serta solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat (Sirdayana, Aslim, Fatma, 2026).

Selain memiliki fungsi sosial, Alionda juga merepresentasikan identitas budaya masyarakat Kulisusu yang terbentuk melalui perjalanan sejarah yang panjang. Kebudayaan Kulisusu berkembang sebagai hasil interaksi sosial masyarakat yang tetap mempertahankan adat istiadat, bahasa, seni, serta nilai-nilai kehidupan sebagai bagian dari identitas daerah. Keberadaan budaya lokal tersebut menjadi modal budaya (cultural capital) yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar tidak hanya mendukung pelestarian budaya, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami materi pembelajaran melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka (Rosdiana, Zamruddin, 2021); (Nurlin, 2016).

Meskipun demikian, perkembangan globalisasi dan perubahan sosial membawa konsekuensi terhadap keberlangsungan budaya Alionda. Frekuensi penyelenggaraan pertunjukan semakin berkurang, regenerasi pelaku seni belum berjalan optimal, dan sebagian generasi muda mulai kehilangan pemahaman terhadap sejarah maupun nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak cukup dilakukan melalui kegiatan adat semata, tetapi perlu didukung oleh lembaga pendidikan sebagai wahana pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Sekolah dasar menjadi salah satu institusi yang strategis untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran karena pada jenjang ini peserta didik mulai membangun pemahaman mengenai identitas diri, lingkungan sosial, dan budaya daerahnya (Masri, 2011).

Upaya mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran telah banyak dilakukan dalam berbagai bentuk. Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena materi pembelajaran disajikan sesuai dengan karakteristik lingkungan setempat. Demikian pula pengembangan ensiklopedia berbasis budaya lokal maupun bahan ajar literasi berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa pemanfaatan budaya daerah dapat memperkuat pemahaman konsep sekaligus menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap budaya lokal (Agusriani & Ramadan, 2024); (Astuti, 2022); (Fhardhila & Setiawan, 2025).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa budaya Kulisusu memiliki potensi yang besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran. Pemanfaatan bahasa Kulisusu dalam pembelajaran digital mampu memperkuat nilai-nilai sosial peserta didik sekaligus menjaga keberlangsungan

bahasa daerah. Selain itu, integrasi budaya Kulisusu dalam pembelajaran tematik memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena peserta didik mempelajari materi berdasarkan budaya yang hidup di lingkungan mereka sendiri (Acoci, M. Iksan, 2025); (Acoci, 2025).

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal secara umum, penggunaan media pembelajaran digital, maupun kajian sejarah dan pelestarian seni pertunjukan Alionda. Penelitian mengenai Alionda lebih banyak menyoroti aspek sejarah, perubahan bentuk pertunjukan, dan nilai budaya masyarakat Kulisusu, sedangkan penelitian pembelajaran IPAS lebih banyak menguji efektivitas model pembelajaran, media interaktif, dan gamifikasi terhadap hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan nilai-nilai budaya Alionda ke dalam pembelajaran IPAS untuk menguji pengaruhnya terhadap pemahaman konsep siswa sekolah dasar di Kabupaten Buton Utara. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Pengintegrasian nilai-nilai budaya Alionda dalam pembelajaran IPAS dipandang memiliki potensi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual karena peserta didik mempelajari konsep-konsep IPAS melalui budaya yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik, tetapi juga memperkuat karakter, menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah, serta mendukung pelestarian warisan budaya lokal melalui pendidikan formal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya Alionda terhadap pemahaman konsep IPAS siswa kelas V Sekolah Dasar di Kabupaten Buton Utara. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran IPAS berbasis budaya lokal, memperkaya kajian ilmiah mengenai pemanfaatan budaya Alionda dalam pendidikan dasar, serta menjadi salah satu referensi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, inovatif, dan berorientasi pada pelestarian budaya lokal.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experimental research*). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan menguji pengaruh pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya Alionda terhadap pemahaman konsep IPAS siswa sekolah dasar melalui analisis data numerik. Desain penelitian yang digunakan adalah Nonequivalent Control Group Design, yaitu melibatkan dua kelompok yang tidak dipilih secara acak, terdiri atas kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya Alionda, sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran IPAS menggunakan metode pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru.

Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O_1	X	O_2
Kontrol	O_3	–	O_4

Keterangan:

O_1 = Pretest kelas eksperimen

O_2 = Posttest kelas eksperimen

O_3 = Pretest kelas kontrol

O_4 = Posttest kelas kontrol

X = Pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya Alionda

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2026/2027 di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Buton Utara. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan berada di lingkungan masyarakat yang masih mengenal budaya Alionda sehingga memudahkan implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Buton Utara yang telah menerapkan pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) pada Tahun Ajaran 2026/2027. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling

berdasarkan kriteria sekolah yang mengimplementasikan Pembelajaran Mendalam, berada di lingkungan yang masih melestarikan budaya Alionda, serta memiliki dua kelas V dengan kemampuan akademik yang relatif setara berdasarkan hasil belajar IPAS semester sebelumnya. Sampel penelitian terdiri atas dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, masing-masing berjumlah 25 siswa sehingga total sampel sebanyak 50 siswa. Penentuan sampel mengacu pada karakteristik desain Nonequivalent Control Group Design yang menggunakan kelas yang telah terbentuk (intact group) sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tanpa pengacakan individu untuk menjaga kondisi pembelajaran tetap alami (Creswell & Creswell, 2018; Fraenkel et al., 2012). Keset

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya Alionda, sedangkan variabel terikat adalah pemahaman konsep IPAS siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi tes pemahaman konsep IPAS dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Tes disusun dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 25 butir soal yang mengacu pada capaian pembelajaran IPAS kelas V untuk mengukur pemahaman konsep siswa sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) perlakuan. Lembar observasi digunakan untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya Alionda selama proses pembelajaran berlangsung. Sebelum digunakan, seluruh instrumen divalidasi oleh dua ahli pendidikan dasar dan satu guru IPAS untuk menguji validitas isi, kemudian diujicobakan kepada siswa di luar sampel penelitian guna memperoleh validitas empiris, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda soal. Instrumen dinyatakan layak digunakan apabila memenuhi kriteria valid, reliabel, serta memiliki tingkat kesukaran dan daya pembeda yang sesuai.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur pemahaman konsep IPAS siswa sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) penerapan pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya Alionda. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa daftar nama siswa, nilai hasil belajar, perangkat pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan penelitian yang mendukung pelaksanaan dan analisis hasil penelitian.

Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data pemahaman konsep IPAS siswa yang meliputi nilai rata-rata, skor maksimum, skor minimum, standar deviasi, dan persentase ketuntasan belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya, analisis inferensial diawali dengan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas menggunakan uji Shapiro–Wilk dan uji homogenitas menggunakan uji Levene. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Independent Samples t-test pada taraf signifikansi 0,05 untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep IPAS antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan. Selain itu, peningkatan pemahaman konsep siswa dianalisis menggunakan N-Gain untuk mengetahui tingkat efektivitas pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya Alionda, dengan kategori tinggi ($g \geq 0{,}70$), sedang ($0{,}30 \leq g < 0{,}70$), dan rendah ($g < 0{,}30$). Seluruh analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Penelitian ini melibatkan 50 siswa kelas V yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, masing-masing berjumlah 25 siswa. Kelas eksperimen memperoleh perlakuan berupa pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya Alionda, sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru. Untuk mengetahui kemampuan awal dan kemampuan akhir siswa, kedua kelompok diberikan pretest sebelum perlakuan dan posttest setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai dilaksanakan.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelompok relatif tidak berbeda jauh. Kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata pretest sebesar 53,80, sedangkan kelas eksperimen sebesar 55,60. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada kedua kelompok berada pada kategori yang hampir sama sebelum diberikan perlakuan. Selain itu, nilai minimum dan maksimum pada kedua kelompok juga relatif serupa,

yaitu berkisar antara 20–90, sehingga kondisi awal kedua kelas dapat dikatakan cukup sebanding.

Setelah perlakuan diberikan, terjadi peningkatan hasil belajar pada kedua kelompok. Kelas kontrol mengalami peningkatan nilai rata-rata dari 53,80 menjadi 57,20, atau meningkat sebesar 3,40 poin. Sebaliknya, kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih besar, yaitu dari 55,60 menjadi 72,00, atau meningkat sebesar 16,40 poin. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya Alionda memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan pembelajaran yang diterapkan pada kelas kontrol. Selain itu, standar deviasi kelas eksperimen setelah perlakuan sebesar 6,77, jauh lebih kecil dibandingkan kelas kontrol (20,52), yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih merata.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Hasil Pemahaman Konsep IPAS

Statistik	Pretest Kontrol	Posttest Kontrol	Pretest Eksperimen	Posttest Eksperimen
Jumlah siswa	25	25	25	25
Nilai rata-rata	53,80	57,20	55,60	72,00
Nilai minimum	20	20	20	60
Nilai maksimum	90	90	90	90
Standar deviasi	19,49	20,52	19,96	6,77

Berdasarkan ketuntasan belajar, sebelum perlakuan hanya 9 siswa (36%) pada kelas kontrol dan 13 siswa (52%) pada kelas eksperimen yang mencapai KKM. Setelah pembelajaran, jumlah siswa yang tuntas pada kelas kontrol meningkat menjadi 16 siswa (64%), sedangkan pada kelas eksperimen meningkat menjadi 23 siswa (92%). Dengan demikian, peningkatan ketuntasan belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Tabel 2. Ketuntasan Belajar Siswa

Kategori	Pretest Kontrol	Posttest Kontrol	Pretest Eksperimen	Posttest Eksperimen
Tuntas	9 (36%)	16 (64%)	13 (52%)	23 (92%)
Tidak tuntas	16 (64%)	9 (36%)	12 (48%)	2 (8%)

Secara deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya Alionda memberikan peningkatan pemahaman konsep IPAS yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran pada kelas kontrol. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai sebesar 16,40 poin pada kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol hanya meningkat 3,40 poin. Selain itu, persentase ketuntasan belajar siswa pada kelas eksperimen mencapai 92%, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya mencapai 64%. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya Alionda berpotensi meningkatkan pemahaman konsep IPAS siswa kelas V Sekolah Dasar di Kabupaten Buton Utara.

Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro–Wilk untuk mengetahui apakah data pretest dan posttest pada masing-masing kelompok berdistribusi normal. Kriteria pengujian adalah nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 menunjukkan data berdistribusi normal, sedangkan Sig. < 0,05 menunjukkan data tidak berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Kelompok	Statistik	Sig.	Keterangan
Pretest Kontrol	0,946	0,199	Normal
Posttest Kontrol	0,862	0,003	Tidak normal
Pretest Eksperimen	0,912	0,033	Tidak normal
Posttest Eksperimen	0,926	0,069	Normal

Hasil uji menunjukkan bahwa data pretest kelas kontrol dan posttest kelas eksperimen berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, posttest kelas kontrol dan pretest kelas eksperimen memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan menggunakan uji Levene untuk mengetahui kesamaan varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	Sig.	Keterangan
9,424	0,004	Varians tidak homogen

Nilai signifikansi sebesar 0,004 (<0,05) menunjukkan bahwa varians data posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak homogen. Dengan demikian, asumsi homogenitas varians belum terpenuhi.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya Alionda terhadap pemahaman konsep IPAS siswa kelas V Sekolah Dasar. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji homogenitas menggunakan uji Levene yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,004 (< 0,05). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa varians data posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak homogen, sehingga asumsi homogenitas pada uji *Independent Samples t-test* tidak terpenuhi. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Welch's *t*-test (*Equal variances not assumed*), yang lebih robust terhadap perbedaan varians antarkelompok.

Tabel 5. Hasil Uji Welch's *t*-test

Variabel	t	df	Sig. (2-tailed)	Keputusan
Pemahaman Konsep IPAS	-3,425	28,96	0,002	H_0 ditolak

Hasil uji Welch's *t*-test menunjukkan nilai t = -3,425 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 28,96 dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,002. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (0,002 < 0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan pada pemahaman konsep IPAS antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya Alionda dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya Alionda memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman konsep IPAS siswa kelas V Sekolah Dasar di Kabupaten Buton Utara. Analisis ini didasarkan pada data pretest dan posttest yang diperoleh dari kedua kelompok penelitian.

Analisis Peningkatan Pemahaman Konsep (N-Gain)

Peningkatan pemahaman konsep IPAS dianalisis menggunakan indeks Normalized Gain (N-Gain) dengan membandingkan skor pretest dan posttest pada masing-masing kelompok. Hasil analisis disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis N-Gain

Kelompok	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	N-Gain	Kategori
Kontrol	53,80	57,20	0,07	Rendah
Eksperimen	55,60	72,00	0,28	Rendah

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,28, sedangkan kelas kontrol sebesar 0,07. Berdasarkan klasifikasi Hake, kedua kelompok berada pada kategori rendah, tetapi nilai N-Gain kelas eksperimen hampir empat kali lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya Alionda memberikan peningkatan pemahaman konsep IPAS yang lebih besar dibandingkan pembelajaran yang diterapkan pada kelas kontrol. Meskipun peningkatan tersebut belum mencapai kategori sedang, perbedaan hasil belajar yang signifikan berdasarkan uji Welch's *t*-test mengindikasikan bahwa integrasi nilai-nilai budaya Alionda dalam pembelajaran memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman konsep IPAS siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya Alionda memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman konsep IPAS siswa kelas V Sekolah Dasar di Kabupaten Buton Utara. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai posttest pada kelas eksperimen sebesar 72,00**,** lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 57,20**.** Selain itu, persentase ketuntasan belajar pada kelas eksperimen mencapai 92%**,** sedangkan pada kelas kontrol hanya 64%**.** Temuan ini menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai budaya Alionda dalam pembelajaran mampu membantu siswa memahami konsep IPAS secara lebih baik dibandingkan pembelajaran yang tidak memanfaatkan budaya lokal sebagai konteks belajar.

Hasil uji hipotesis menggunakan Welch's *t*-test menunjukkan nilai signifikansi 0,002 (<0,05) sehingga hipotesis alternatif diterima. Penggunaan Welch's *t*-test dipilih karena hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa varians kedua kelompok tidak homogen. Oleh karena itu, Welch's *t*-test menjadi pendekatan yang lebih tepat karena lebih robust terhadap perbedaan

varians antarkelompok. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pemahaman konsep IPAS antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya Alionda dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Besarnya pengaruh perlakuan juga dianalisis menggunakan Cohen's *d*. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai Cohen's $d = 0{,}97$, yang termasuk dalam kategori efek besar *(large effect)* menurut kriteria Cohen (1988), yaitu $d = 0{,}20$ (kecil), $d = 0{,}50$ (sedang), dan $d \geq 0{,}80$ (besar). Nilai tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya Alionda tidak hanya menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik, tetapi juga memberikan dampak yang substantif terhadap peningkatan pemahaman konsep IPAS siswa. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Peningkatan pemahaman konsep pada kelas eksperimen dapat dijelaskan melalui karakteristik pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya Alionda yang menghubungkan konsep-konsep IPAS dengan pengalaman nyata siswa. Nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, kerja sama, tanggung jawab, dan solidaritas yang terkandung dalam budaya Alionda dijadikan sebagai konteks pembelajaran sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret. Pembelajaran yang dikaitkan dengan budaya yang dikenal siswa memudahkan proses menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Kondisi tersebut mendukung terbentuknya pemahaman konsep yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi secara verbal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Shufa (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual karena menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Demikian pula, hasil *systematic literature review* oleh Mushlihurrohman et al. (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS berbasis budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar, dan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Penelitian Astuti dan Suartama (2022) juga menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam bahan ajar meningkatkan kebermaknaan pembelajaran karena peserta didik belajar melalui konteks yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa budaya lokal merupakan sumber belajar yang efektif dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Keunggulan penelitian ini terletak pada pemanfaatan nilai-nilai budaya Alionda sebagai konteks pembelajaran IPAS. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak mengembangkan bahan ajar atau media berbasis kearifan lokal secara umum, penelitian ini mengintegrasikan nilai budaya lokal yang hidup di masyarakat Kulisusu ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep IPAS, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya daerah melalui pendidikan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga membangun kesadaran budaya dan karakter peserta didik.

Meskipun demikian, hasil analisis N-Gain menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman konsep pada kelas eksperimen masih berada pada kategori rendah ($\mathbf{g = 0{,}28}$), meskipun lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol ($g = 0{,}07$). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya Alionda telah memberikan peningkatan hasil belajar, tetapi efektivitasnya masih dapat dioptimalkan. Beberapa faktor yang diduga memengaruhi hasil tersebut antara lain durasi perlakuan yang relatif singkat, keterbatasan waktu pembelajaran, serta belum terbiasanya siswa dengan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal secara sistematis. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran berbasis budaya Alionda dalam jangka waktu yang lebih panjang diperkirakan dapat memberikan peningkatan hasil belajar yang lebih optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya Alionda memberikan pengaruh yang signifikan dengan ukuran efek yang besar (Cohen's $\mathbf{d = 0{,}97}$) terhadap pemahaman konsep IPAS siswa kelas V Sekolah Dasar di Kabupaten Buton Utara. Temuan ini mengindikasikan bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga memiliki potensi sebagai sumber belajar yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai budaya Alionda dalam pembelajaran IPAS dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran kontekstual yang mendukung implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) sekaligus memperkuat pelestarian budaya lokal di lingkungan sekolah

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya Alionda berpengaruh positif terhadap pemahaman konsep IPAS siswa kelas V Sekolah Dasar di Kabupaten Buton Utara. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai posttest kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, disertai persentase ketuntasan belajar yang mencapai 92%, sedangkan kelas kontrol sebesar 64%. Pengujian hipotesis menggunakan Welch's *t*-test menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok (Sig. = 0,002 < 0,05), sehingga hipotesis penelitian diterima. Selain itu, nilai Cohen's *d* = 0,97 mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya Alionda memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan pemahaman konsep IPAS. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, bermakna, serta mendukung implementasi Pembelajaran Mendalam sekaligus memperkuat pelestarian budaya Alionda sebagai warisan budaya masyarakat Kabupaten Buton Utara.

E. Referensi

Acoci, M. Iksan, I. (2025). Integrasi Budaya Kulisusu dalam Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Nilai Sosial Emosional Siswa Sekolah Dasar di Buton Utara. 5(3).

Acoci. (2025). Bahasa Kulisusu Melalui Platform Digital Seesaw untuk Pembentukan Nilai Sosial Emosional pada Siswa Sekolah Dasar. 5(2).

Agusriani, R. T., & Ramadan, Z. H. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Riau untuk Siswa Sekolah Dasar. 7(1), 81–88. https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.590

Annisa, N. (2024). PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP PESERTA DIDIK DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS V. 10.

Astuti, I. G. A. M. A. (2022). Bahan Ajar Literasi Berbasis Kearifan Lokal untuk Mengurangi Learning Loss Peserta Didik Sekolah Dasar.

Fhardhila, S., & Setiawan, D. A. (2025). Ensiklopedia Kearifan Lokal Malang Selatan untuk Meningkatkan Literasi Bahasa Siswa Sekolah Dasar. 9(4), 1028–1041.

Masri, F. A. (2011). Universitas indonesia. November.

Mushlihurrohman. (2026). KAJIAN SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW TENTANG IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPAS BERBASIS BUDAYA LOKAL DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR. 11, 256–271.

Nurlin. (2016). Kebangkitan Identitas Kelompok Bangsawan Kulisusu Dalam Proses Pemekaran Kabupaten Buton Utara. 01(01), 1–14.

Rohmanniyah, A., Luthfi, E., & Ahsani. (2025). INTEGRASI KEARIFAN LOKAL PARIJOTO UNTUK PENGUATAN LITERASI SAINS DAN BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN IPAS DI MADRASAH IBTIDAIYAH. 11(2).

Rosdiana, Zamruddin, S. (2021). Dinamika Kompania pada Masyarakat Kulisusu Kabupaten Buton Utara.

Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar : Sebuah Kerangka Konseptual. 1(1), 48–53.

Sirdayana, Aslim, Fatma, B. (2026). SENI PERTUNJUKAN ALIONDA DAN PERUBAHANNYA DI WILAYAH KULISUSU BARAT KABUPATEN BUTON UTARA: 1961-2020. 09(2), 62–75.